

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pendidikan ialah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.¹ Dalam pendidikan terdapat pula tujuan pendidikan yang harus dicapai.

Tujuan pendidikan itu sendiri adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cukup kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.² Adapun tujuan dan cita-cita pendidikan setiap negara itu berbeda. Hal ini disebabkan karena sumber-sumber yang dianut sebagai dasar penentu cita-cita itu berbeda.

Adapun sistem pendidikan yang dianut oleh sistem pendidikan nasional negara kita ialah harus memenuhi 8 (delapan) standar pendidikan nasional,

¹ Amos Neolaka dan Amialia A. Neolaka, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, (Depok : KENCANA, 2017), 2

²Suhendi Syam, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Yayasan Kita Menulis, 2021), 7

yaitu standar isi, proses, tenaga pendidik, penilaian, kompetensi lulusan, sarana prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.

Terkait dengan standar proses, maka proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³

Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan penting. Tugas seorang guru sebagai profesi meliputi, mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan serta mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.⁴

Salah satu kemampuan abad 21 yang harus dikuasai yaitu keterampilan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatih dan dikuasai.⁵ Kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan kepada peserta

³ Rika Firma Yenni, "Penggunaan Metode *Numbered Head Together* (NHT) Dalam Pembelajaran Matematika", Jurnal JPPM 9 (2), 2016, 264

⁴ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Rosdakarya, 2002), 19

⁵ Lidya Husnita, "Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sel di SMANegeri Palembang", jurnal BIOilmi 5 (2), 2019, 115

didik. Pentingnya berpikir kritis bagi peserta didik yaitu agar peserta didik dapat memecahkan segala permasalahan yang ada didalam dunia nyata.

Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih melalui proses pembelajaran matematika, karena dalam mengerjakan soal matematika seseorang dituntut untuk berpikir secara kritis, logis, serta sistematis sehingga memungkinkan siapapun dapat terampil dalam memecahkan masalah.⁶

Namun, Keterampilan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih rendah. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 menunjukkan bahwa skor matematika peserta didik Indonesia berada pada peringkat 45 dari 50 Negara. Kemampuan Peserta didik Indonesia dalam mengerjakan soal-soal dengan ranah bernalar juga menunjukkan kemampuan yang masih sangat minim. Mengacu pada temuan tersebut, pelaksanaan pembelajaran matematika di sekolah dasar semestinya tidak hanya sekedar menuntut peserta didik untuk menjawab soal dengan benar saja, namun perlu mendorong peserta didik agar memunculkan ide-ide baru.⁷

Dari keterangan di atas, rendahnya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa, dapat diambil kesimpulan bahwasannya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut salah satunya adalah kurangnya inovasi dalam

⁶ Febri Indrawan, "Pengaruh Strategi Pemecahan Masalah "IDEAL" dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head together* (NHT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa", *Jurnal Pendidikan Matematika* 09 (1), 2014, 58

⁷Mira Azizah, "Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013", *Jurnal Penelitian pendidikan* 35 (1), 2018, 62

proses pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika selama ini menjadi momok para peserta didik yang menganggap bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit, penuh rumus dan angka. Hal ini menjadi PR bagi guru agar pembelajaran yang disajikan harus menyenangkan namun memberikan efek kritis bagi setiap peserta didik.⁸ Begitupun permasalahan yang terjadi di SD Negeri Kopi khususnya kelas IV karena kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran matematika dan tidak berpusat kepada peserta didik yang membuat peserta didik merasa proses pembelajaran menjadi monoton, membosankan dan menganggap mata pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit. Hal ini yang menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika serta menjadi sebab rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

Penerapan berpikir kritis dalam proses pembelajaran perlu didukung dengan *active learning*. *Active learning* membuat peserta didik aktif dalam dalam proses pembelajaran. Tileston menjelaskan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk *active learning*, seperti model pembelajaran *numbered heads together* (NHT).⁹ Langkah belajar mengajar NHT dimana setiap peserta didik dalam kelompok diberi nomor, kemudian guru memberikan pertanyaan dan batas waktu untuk menjawab. Selanjutnya peserta didik menyampaikan

⁸ Arini Ulfah Hidayati, "Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Tingkat Tinggi Dalam Pembelajaran Matematika Pada Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4 (2), 2017, 144

⁹Widya Wati dan Rini fatimah, "*Effect Size* Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Kemampuan berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Fisika", *Jurnal Pendidikan Fisika* 05 (2), 2016, 214

pendapat masing-masing dalam kelompok melalui diskusi. Kemudian guru menyebutkan nomor peserta didik, untuk menjawab pertanyaan mewakili pendapat kelompoknya. Model pembelajaran *numbered heads together* (NHT) memungkinkan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan proses berpikir kritis.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV”**

B. Identifikasi Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *number heads together* (NHT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV, adalah :

1. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah
2. Peserta didik menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit
3. Kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran yang menyebabkan pembelajaran matematika monoton dan membosankan.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batasan-batasan permasalahan dengan lebih spesifik, maka pembatasan masalahnya menitikberatkan pada :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *number heads together*(NHT) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisah antara peserta didik yang satu dan peserta didik yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi menerima antara satu dengan yang lain. Indikator model pembelajaran *numbered heads together* yaitu : (1) penomoran (*numbering*), (2) pengajuan pertanyaan (*questioning*), (3) berpikir bersama (*Heads Together*), (4) pemberian jawaban (*answering*)
2. Berpikir kritis adalah berpikir rasional dalam menilai sesuatu sebelum mengambil keputusan atau melakukan suatu tindakan, maka dilakukan pengumpulan informasi sebanyak mungkin tentang sesuatu tersebut. Indikator berpikir kritis yaitu : (1) Menginterpretasi, (2) Menganalisis, (3) Mengevaluasi, (4) Inferensi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number heads Together* (NHT) dan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number heads Together* (NHT) pada mata pelajaran matematika kelas IV
2. Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Number heads Together* (NHT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV?

E. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number heads Together* (NHT) dan yang tidak menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number heads Together* (NHT) pada mata pelajaran matematika kelas IV
2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Number heads Together* (NHT) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran matematika kelas IV?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat tersebut meliputi :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah kajian tentang hasil penelitian pembelajaran matematika, selain itu juga dijadikan sebagai bahan referensi atau pendukung penelitian yang selanjutnya dan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran yang dilaksanakan dalam dunia pendidikan khususnya mata pelajaran matematika di SD/MI

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, setelah diterapkan model *Number Heads Together* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya dan model pembelajaran ini juga sebagai daya Tarik dalam mempelajari matematika
- b. Bagi Guru, sebagai salah satu bahan rujukan dalam mengajar agar menerapkan model *Number Heads Together* pada siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- c. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ide dan gagasan tentang bagaimana pengaruh model pembelajaran *Number Heads Together* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.
- d. Bagi Penulis, melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman, serta keterampilan dalam meneliti.

G. Sistematika Penulisan

Penyusunan skripsi ini agar lebih sistematis dan terbuka pada satu pemikiran, maka penulis sajikan sistematika penulisan, adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, meliputi : Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Landasan Teoritis tentang Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Heads Together* (NHT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV

BAB III Metodologi Penelitian, meliputi : Tempat dan Waktu Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Analisis Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data dan Hipotesis Statistik.

BAB IV Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi : Deskripsi Hasil Penelitian, Uji Persyaratan Analisis Data, Normalitas Data, Pengujian Hipotesis, dan Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V Penutup, yang terdiri dari : Kesimpulan dan Saran.